

Materi Kuliah Seni Grafis

SELINTAS TENTANG TEKNIK CUKIL (*RELIEF PRINT*) *

I. CETAK TINGGI (*RELIEF PRINT*)

Dari beberapa proses cetak dalam seni grafis metode cetak-relief adalah yang paling populer, hal itu disebabkan karena kesederhanaan dan mungkin merupakan metode yang paling tertua. Asal-usulnya dapat dilacak bekasnya pada jaman Tiongkok kuno di abad kedua yang menggunakan batu gosok. Prinsip dari cetak relief dapat ditemukan di goa pada jaman batu *Lascaux* di Dordogne dan Altamira dibagian utara Spanyol yang bertanggal lebih kurang 25 ribu tahun sebelum Kristus (c. 25.000 b.c). Jenis cetak ini mungkin ditemukan secara tak terduga karena orang selalu membuat bekas dari tangan yang berlumpur pada suatu permukaan. Teknik mencetak pada kertas baru timbul dalam dunia seni Barat pada abad pertengahan kedua-belas.

Cetak-mencetak yang pertama kali dalam bentuk *wood-cut* dan *wood-engraving*. Sesudah itu dilaksanakan penyederhanaan dan perbaikan-perbaikan didalam tehnik cetak relief. Sekarang hampir segala sesuatu yang dapat meninggalkan bekas pada bahan dipakai untuk mencetak. Dengan penemuan alat-alat dan tehnik yang lebih baik dan dengan penemuan banyak bahan-bahan baru penghalusan cetak relief terus menerus dilaksanakan. Andrea Mantegna, Hans Holbein dan Albrecht Durer, selama zaman Renaissance menghasilkan *woodcut* dan *wood-engravings* yang karena ketajaman dramatis dari bagian-bagian terang dan gelap mengungkapkan; tenaga, kekuatan, dan penuh perasaan dan imajinasi yang penting untuk hasil cetak yang bermutu. Orang-orang Jepang pada permulaan abad ke-19 terkenal karena kesederhanaan bentuk di dalam cetakan mereka yang penuh berwarna-warni dan sangat mengesankan.

Dengan tidak memperhitungkan alat-alat, tehnik, dan bahan-bahan yang dipakai prinsip dasar dari *cetak relief* tetap sama yaitu : mendapatkan bekas yang dipindahkan dalam bentuk tinta dari permukaan yang timbul pada sehelai kertas.

Didalam membuat klisenya sipencetak mencukil bagian-bagian yang tak perlu mendapat tinta. Bila *klise* itu ditinta dan diletakkan diatas sehelai kertas akan memindahkan tinta itu dari bagian-bagian yang timbul pada kertas tersebut dan akan meninggalkan kesan *impressi*. Jika kita melihat hasil cetak (gambar 1a,b) di dalam mencetak gambar “bebek” hanyalah sedikit dari bagian karet yang dicukil, sedang dalam gambar “pemanah” banyak bagian dari *block* yang dihilangkan, sehingga hanya sedikit bagian yang timbul, yang menghasilkan efek garis hitam.

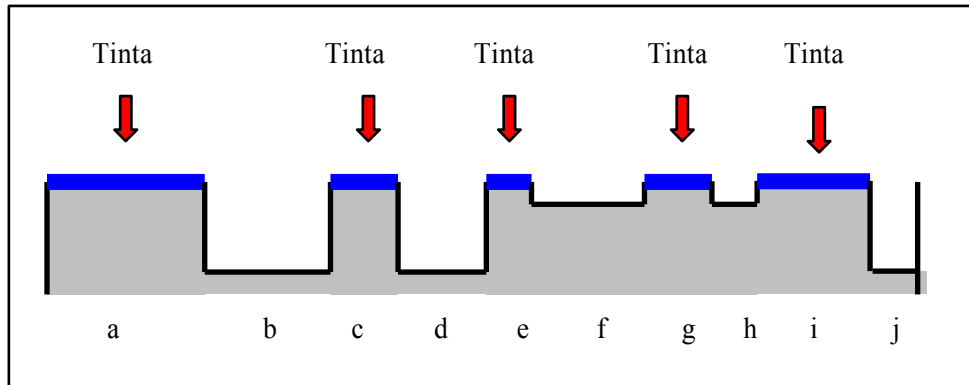


Gambar 1a



Gambar 1b

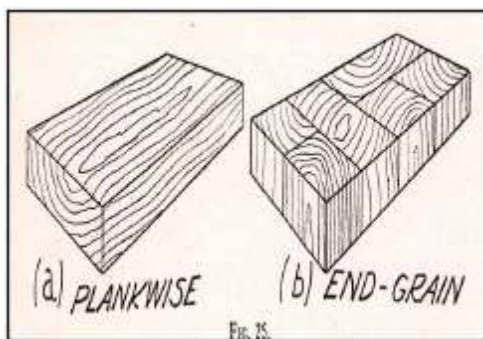
Pada umumnya *cetak relief* terdiri, dari warna nada yang rata tidak mengenal gradasi warna mengarah abu-abu atau semacamnya. Meskipun demikian variasi dari warna nada abu-abu dapat diperoleh dengan menggunakan banyak klise. Dengan sedikit variasi dan perbedaan dari jumlah permukaan ketidak-samarataan tekanan akan mengakibatkan variasi warna nada (gambar 2). Permukaan a, c, e, g dan i akan menghasilkan efek warna yang tegas dan kuat sedang f dan h mungkin akan menghasilkan warna nada yang lebih tipis dari warna tadi. Permukaan b, d, dan j itu terlalu dalam untuk dapat dicapai oleh tinta, sehingga tak akan memberikan efek warna pada kertas yang dipakai.



Gambar 2 : Profil klise cetak Tinggi (*Relief print*)

Jadi yang dimaksud dengan pengertian cetak tinggi (*relief print*) adalah suatu teknik cetak dimana garis atau bidang cetaknya berada pada bagian permukaan media *klise* yang lebih tinggi. Garis atau bidang cetak tersebut dipersiapkan sebagai garis atau bidang yang dapat menerima tinta, yang kemudian untuk dipindahkan keatas permukaan kertas.

Yang termasuk dalam proses cetak ini adalah cukilan kayu (*wood cut*), wood engraving, dan cukilan lino (*linoleum cut*). Perbedaan yang utama dari ketiga jenis cetakan tersebut terletak pada penggunaan bahan klisenya. Pada cukilan kayu (*woodcut*) biasanya menggunakan media (bahan) kayu dengan penampang *horizontal*, untuk *wood engraving* media kayu yang digunakan berpenampang *vertikal* (gambar 3), sedangkan untuk *lino-cut* bahan yang digunakan adalah *linoleum* sejenis karet (gambar 4).



Gambar 3: Penampang kayu



Gambar 4 : Bahan *linoleum cut*

Dengan perbedaan penggunaan bahan tersebut maka garis yang terbentuk baik pada *woodcut*, *wood engraving* dan *linoleum-cut* akan mempunyai karakter yang berbeda. Pada *wood engraving* dan *linoleum-cut* memungkinkan akan terlihat lebih halus dibandingkan dengan *wood cut*. Hal ini juga akan terlihat pada hasil cetaknya yang sangat berbeda, untuk cukilan kayu (*woodcut*) nampak serat kayunya tercetak (gambar 5), sedangkan pada *wood engraving* (gambar 6) dan *lino-cut* tidak.



Gambar 5 : Karya Albrecht Durer,
(*Wood cut*)



Gambar 6 : ***Madona and Child***
Timothy Cole
(*Wood-engraving*)

A. Kategori Proses Cetak Tinggi

Dalam cetak tinggi, hampir semua benda nyata mulai dari jari sampai busal tali, tanah liat daun, tutup botol atau gabus, klos, jika diberi tinta dan ditekan kuat pada permukaan yang dapat menghisap tinta akan meninggalkan garis atau bidang.

Proses cetak relief atau yang disebut juga cetak tinggi ini dapat dibagi menjadi dua kategori :

Pertama (1) mencetak dengan benda-benda yang ada.

Mencetak dengan bahan benda yang sedikit atau tanpa membutuhkan persiapan sama sekali seperti; klos, gabus, tutup botol, potongan-potongan kayu, daun, tekstur dan busa. Benda-benda seperti itu mudah didapatkan disekitar kita. Pertimbangan perlu diberikan dalam seleksi benda-benda tersebut yang berhubungan dengan disain, pemilihan tinta atau cat, serta daya tahan terhadap tekanan diwaktu mencetak. Teknik mencetak ini dapat dikerjakan secara mudah dan tidak begitu sulit. Apa yang harus dikerjakan adalah menorehkan cat kepada benda dengan kwas atau spons mencelup benda tersebut kedalam cat kemudian ditekankan pada kertas.

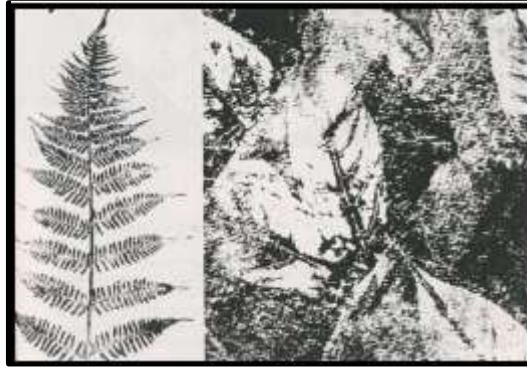
Benda-benda yang terlalu pipih untuk dipegang dengan tangan seperti tali, kunci, buah baju, dapat diletakkan pada sepotong kayu atau pada sehelai karton atau hardboard. Jika lem sudah kering betul maka cat dapat dipoleskan pada desain itu dengan sikat atau kwas atau roller (*brayer*).

Kita dapat mencoba bermacam-macam bentuk dan warna didalam desain atau dapat memakai kombinasi dari tekstur pola objek. Untuk yang ingin bereksperimen dapat melakukannya dengan variasi dari garis halus dan tebal atau suatu komposisi garis pada suatu bidang, bahkan dapat bereksperimen dengan kesamaan warna nada dengan bermacam-macam variasi dengan cara mengontrol distribusi dari cat dan besarnya tekanan.

Bisa juga Teknik cetak relief dengan memakai bermacam benda yang dapat dirubah dan diatur untuk menghasilkan kreasi baru dari disain dasar atau komposisi. Benda-benda yang sering dipakai dan sangat populer adalah tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, tikar anyam-anyaman, kain, goni, karet, benang, kawat, sikat pipa, ambril dan bermacam-macam karton. Memakai benda-benda serupa itu di dalam mencetak sangat menarik, karena benda-benda itu dapat dipotong dan disusun untuk menghasilkan desain-desain bagus serta dapat diulang-ulang dalam kombinasi yang bermacam-macam.

Tumbuh-tumbuhan yang paling baik untuk maksud ini adalah tumbuh-tumbuhan yang kokoh dan mempunyai tekstore yang menarik (gambar 7). Kentang, wortel, ubi-ubian paling efektif untuk dicetakan. Buah-buahan dapat

juga dipakai, untuk itu harus dipotong agar mendapatkan permukaan yang rata datar.



Gambar 7 : Hasil cetak dengan bahan daun.

Pisau saku atau alat-alat *linoleum* dapat dipakai memotong disain. Karena tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan itu sendiri sangat baik untuk mencetak berulang-ulang maka mungkin cara yang paling baik untuk mempersiapkannya adalah dengan menggunakan stam-pad bertinta atau cat. Kertas yang dilembabkan dan diberi cat juga dapat dipakai. Kita harus mengenalkan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan agar mereka dengan mudah bisa mendapatkan sesuatu tumbuh-tumbuhan yang mempunyai tekstur yang sesuai dengan keinginan mereka.

Benda-benda lain yang dapat dipotong dan dipersiapkan untuk mencetak seperti; karton, karet, lembaran gabus, dan goni hanya perlu dilem pada permukaan dasar yang rata. Pertimbangan perlu di berikan pada kualitas desain atau komposisi dalam membuat klise cetak. Benda-benda itu ada banyak keuntungannya dan perlu dipakai karena dapat diperoleh dengan mudah dan murah.

Metode cetak *relief* ini kita kemukakan karena memungkinkan siswa dapat berkreasi dengan memanfaatkan dari sifat benda itu. Keadaan benda-benda itu sendiri sudah memberikan arah kepada desain tertentu dan hal ini akan selalu diingatnya.

Goni akan menghasilkan gambar cetakan yang berbeda dengan karton atau *hardbord* atau ampelas. Sepotong karton misalnya; akan dengan mudah dipakai

dan karena itu akan memberikan efek lain dari pada sepotong kayu. Siswa masih perlu juga dibimbing untuk mencari benda-benda lain yang dapat dipakai dalam mencetak. Berbagai-benda dapat ditemukan dan diperoleh, tetapi perlu diingat akan pentingnya seleksi dan kegunaannya.

Teknik mencetak klise seperti ini sama dengan teknik yang dipakai untuk benda-benda alam. Bidang-bidang yang luas sebaiknya diberi tinta dengan memakai *brayer (roller)* dan ditekan sedikit agar dapat menghasilkan cetakan yang lebih halus. Jika diperlukan tekanan, tentunya kita harus mengingat akan benda-benda yang dipakai pada waktu membuat klise itu. Kawat dan benda logam dapat memberikan bekas pada *roller* yang terbuat dari pada karet.

Tinta atau cat, atau dawar cetak dapat ditorehkan diatas objek atau klise dengan bermacam-macam cara. Yang paling umum ialah dengan meletakkan cat pada palette, lembaran kaca, atau lembaran masonit yang kemudian diratakan dengan roller. Kemudian roller digerakan diatas permukaan plat atau klise cetak. Kualitas garis dari benang dapat menghasilkan cetakan baik abstrak dan figuratif. Sesudah dilem pada permukaan klise masonit atau karton yang sesuai dengan pola design yang diinginkan, benang diberi tinta dan kemudian dicetakan. Tali yang besar atau kawat dapat juga dipakai, setiap benda itu mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dan memberikan variasi dari garis-garis pada hasil cetak. Dalam hal mencetak benang sering terjadi bahwa dasar klise juga kena tinta, sehingga tinta secara tidak diinginkan juga membekas tercetak pada bagian-bagian yang sebenarnya tidak perlu kena tinta.

Kedua (2) Mencetak Dengan Klise Yang Dicumil.

Dari cetak relief (cara yang tradisional) dengan memotong *linoleum*, kayu, atau bahan yang sejenis, dalam bentuk block yang rata permukaannya. Memotong dan mencukil menghasilkan bentuk, tekstur dan pola. Bagian yang tak termasuk sebagai desain dihilangkan, membiarkan bagian-bagian yang akan menjadi klise relief. Dari ketiga cara cetak relief, cetak cukilan ini membutuhkan waktu yang banyak, kesabaran dan pengetahuan teknis serta alat-alatnya.

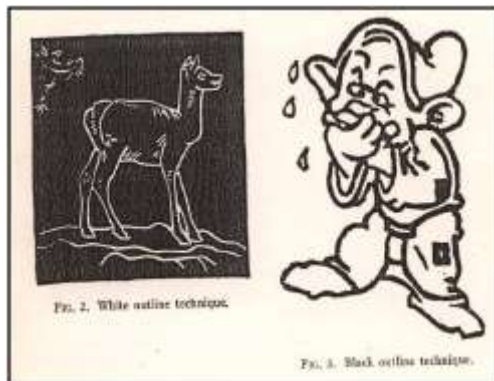
a. Cetak Linoleum (*Lino Cut*)

Salah satu cara yang terbaik untuk memperkenalkan metode kedua (mencetak dengan klise yang dicukil) ini kepada siswa, yang harus mereka kuasai. Dengan mengetahui cara kerja mencukil lewat media *linoleum*, maka nantinya mereka akan mendapatkan pencapaian pengalaman teknik mencukil dan belajar bagaimana mengintegrasikan kreatifitas idea dan keterampilan.

Cetak linoleum (*lino-cut*) merupakan salah satu teknik yang paling luas pemakaiannya dalam pembuatan cetak cukil. Linoleum pertama kali ditemukan oleh orang Inggris yakni Frederick Walton. Bahan yang berupa karet ini sangat cocok untuk proses *block printing*. Sifat dari bahan ini yang lunak sangat mudah dikerjakan, sehingga mempermudah bagi mahasiswa untuk dapat memperoleh hasil warna hitam - putih yang kontras.

Linoleum ini merupakan lembaran karet yang kenyal dengan permukaan yang rata, sehingga apabila digunakan untuk media cetak (*klise*) akan memberikan hasil yang sangat bagus dan warna yang rata. Juga efek dari cukilan akan memperlihatkan ketajaman dan kontrasan gelap terang yang memadai.

Sebagai bagian dari teknik cetak tinggi, maka hasil yang dicapai akan memperlihatkan garis-garis kontur putih, yang bersifat negatif maupun positif. juga penggabungan kombinasi keduanya (gambar 8 a, b)



Gbr 8 a : Hasil cetak garis negatif dan positif



Gbr 8 b : Hasil karya dengan teknik kombinasi

Linoleum tidak mempunyai serat, sehingga dapat digores, dicukil ke segala arah, tentu saja dengan alat-alat yang tajam. Dapat juga dicukil dengan bermacam-macam alat cukil U, V, pisau-pisau linoleum ataupun alat cukil kayu. Pada umumnya orang lebih suka menggunakan alat cukil V (*veiner*) untuk membuat outline pertama; daerah yang lebih luas banyak di kerjakan dengan alat cukil U (*gouges*). Daya lentur dari linoleum mempermudah membuat cetakan yang .cerah terang. Jika linoleum terlalu getas dan keras untuk dicukil dapat dipanaskan untuk beberapa menit saja. Hal ini menyebabkan lino menjadi lunak dan mempermudah untuk dicukil.

Beberapa contoh hasil cetak *linoleum cut*(gambar 9 a, b, c, d)



Gambar 9 A : karya mhs.



Gambar 9 b : *Child of The World*.



Gbr. 9 c : karya mhs.



Gbr 9 d : karya mhs.

b. Cetak Kayu (Wood Cut)

Cukilan kayu, mungkin adalah yang paling tertua dalam cara-cara mencetak relief. Itu semua dipersiapkan oleh ahli-ahli pencukil yang digunakan untuk mencetak manuscript jauh sebelum *Johan Gutenberg* menemukan mesin cetak yang berkembang sekarang itu. Ada beberapa keterangan tentang penggunaan cukilan kayu untuk tekstil halus pada abad ke tujuh. Cukilan kayu yang pertama ini biasanya dihasilkan gambar-gambar bergaris yang palsu dari permainan warna dalam mencetak.

Menurut pengalaman mencetak cukilan kayu dapat diberikan kepada anak-anak kecil dengan mempergunakan klemer kayu, sekeping kayu yang berserabut dan kayu-kayu pinus dengan berbagai ukuran. Ini akan memakan waktu yang panjang untuk mencapai kepada tingkatan mencetak sesungguhnya. Disain dapat dilakukan dengan memotong atau mencukil kayu tersebut dengan pisau, gergaji, kikir yg berbentuk bulat ataupun segitiga ataupun dengan memberi lubang dan menyatukan melalui lubang tersebut. Sebelum dipakai untuk mencetak lebih baik dicelupkan dahulu kedalam air sebentar; kalau tidak ia akan banyak mencecap, biarpun dicelupkan kedalam tinta atau cat ia akan menghasilkan cetakan yang lemah atau tipis. Klise ditinta seperti halnya mencetak relief lainnya.

Serat dari pada kayu mempunyai peranan yang berpengaruh pada hasil cetakan. Meskipun mencukil kayu (*woodcut*) itu lebih mudah, tetapi mencukilnya menghasilkan kekuatan dan mempunyai efek-efek yang menarik dan pemeliharaan tertentu. Kayu-kayu yang agak lunak seperti jati, pinus dapat digunakan untuk garis-garis halus dan mempunyai bermacam-macam tekstur, yang dapat dibuat atasnya dengan jalan menghaluskan dan menggores permukaannya. Mahasiswa di ajak untuk bereksperimen dengan pisau, tатаh, alat cukil U dan V, untuk mengenal sendiri bagaimana efek setiap alat cukil itu, mereka akan memahami lebih baik bagaimana hubungannya dengan bahan.

Siswa diajak bereksperimen dalam mencari oara-cara mencetak yang banyak ragamnya itu. Mereka diberi kesempatan untuk membuat garis hitam, putih, dan pengulangan cetak; menggunakan. Beberapa block dengan bermacam-macam ukuran, bentuk dan tekstur untuk mencapai efek warna yang banyak

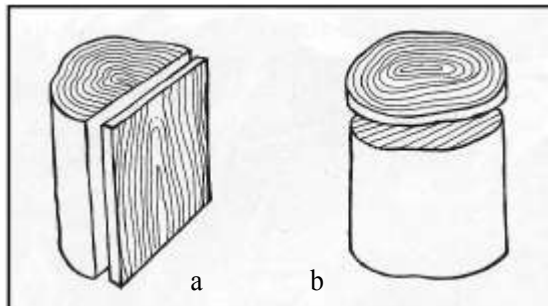
dengan menggunakan block yang sama dengan warna-warna yang berbeda. Kertas yang akan dicetak dapat diberikan bermacam-macam dasar *background* yang dilakukan keatasnya.

Block kayu mempunyai ciri kekhususannya seperti yang dilakukan di Jepang dalam membuat cetak berwarna dari satu block klise. Variasi warna ditorehkan dengan kwas diatas daerah-daerah klise block dan dicetak seperti cetak warna tunggal. Para siswa dapat mencoba cetak berwarna dengan menggunakan beberapa block untuk tiap warna. Mereka mulai dengan dua block berwarna, mempersiapkan pada proses yang lebih lengkap sampai mereka mahir dan menguasai tehnik cetak *multicolor*.

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan seni grafis (cetak) sebetulnya sudah tersedia yang dibuat secara khusus. Bahan dan alat yang digunakan antara lain :

1. **Bahan Klise**

Cukilan kayu (*wood cut*) dan *wood engraving* dipersiapkan dari bahan kayu yang terpilih, untuk cukilan kayu (*woodcut*) menggunakan kayu yang dipotong memanjang atau kayu yang berpenampang *horisontal* (gambar 10 a). Jenis kayu yang mudah dicukil dan ulet agar relief yang terbentuk tidak mudah rontok. Kayu yang digunakan untuk *wood engraving* terdiri dari bahan kayu yang sama, hanya saja kayu yang dipersiapkan dalam pembuatan klise tersebut adalah kayu yang dipotong dengan cara melintang atau berpenampang *vertikal* (gambar 10 b).



Gambar 10 a, b : Contoh Serat yang berbeda, karena cara pemotongan

- a. Blok serat bujur, dari batang pohon yang dipotong vertikal
- b. Blok serat lingkar karena pemotongan horizontal

2. Tinta

Yang dimaksud dengan tinta adalah tinta untuk mencetak karya grafis, khususnya tinta cetak untuk relief print. Biasanya tinta yang dikenal untuk mencetak karya cukil kayu adalah tinta berbasis minyak. Bahan tinta ini dapat diperoleh di toko bahan tinta cetak. Cat ini dikemas dalam bentuk kaleng atau tube yang dikenal sebagai tinta untuk *letterpress* (gambar 11).

Untuk bahan pengencer dipergunakan minyak terpentine atau minyak cat. Cat ini biasanya mempunyai proses pengeringan agak lama, memerlukan waktu kurang lebih 5 jam. Untuk mempercepat pengeringannya maka dapat digunakan bahan pengering dengan cara ditambahkan bahan pengering dry paste oil.

Cat minyak (tinta cetak) ini mempunyai kepekatan yang tinggi, sehingga mampu untuk menutup warna lain yang di bawahnya. Penggunaan minyak pengencer jangan terlalu banyak, karena akan mengganggu proses pencetakan (hasil cetakan jemblok). Penggunaan pengering akan memberikan pengeringan memakan waktu 45 menit, sehingga tidak perlu menunggu lama untuk pemberian warna berikutnya.



Gbr. 11: Contoh jenis tinta cetak

3. Kertas.

Kertas yang digunakan untuk mencetak dapat disesuaikan dengan pemakaiannya. Untuk proses reproduksi gosokan dapat menggunakan kertas tipis, sedang untuk proses reproduksi melalui tekanan dapat menggunakan kertas yang tebal. Dari pemakaian kedua kertas tersebut yang penting adalah keuletannya, sehingga bila digosok atau ditekan tidak mudah sobek. Kertas memiliki permukaan yang halus, sehingga tinta dapat merata, dan memiliki daya serap tinggi. Ada jenis kertas yang tipis namun mempunyai keuletan yang tinggi yaitu kertas “tela”. Bentuknya yang tipis dan mempunyai daya serap tinggi.

4. Peralatan Pisau Cukil

Secara tradisional pisau dipakai sebagai alat untuk atau mencukil blok kayu, pisau ini terdiri dari beberapa macam bentuk dan ukuran yang cara pemakaiannya tergantung pada kebutuhan.

Pisau sebagai alat cukil kayu dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu *viener* (V), *gouge* (U), *knife*, dan *chisel* (gbr. 12, 13). Alat ini mempunyai berbagai ukuran. Perbedaan bentuk ini dimaksudkan agar dapat memberikan kemungkinan pilihan dalam penggunaannya. Jenis (V) berfungsi menggantikan pisau untuk membentuk garis, meskipun mempunyai karakter yang berbeda (Gbr. 14). Sedang jenis (U), bentuknya yang bulat akan menghasilkan efek cukilan yang berbeda dengan jenis (V). Alat cukil ini tidak hanya digunakan untuk kayu, namun bisa digunakan untuk mencukil linoleum.

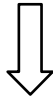


Gbr. 12 : pahat cukil bentuk *viener* (V)



Gbr. 13. pahat cukil bentuk *gouge* (U)

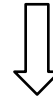
Contoh dengan pisau
cukil berujung V



Contoh dengan pisau
cukil berujung U



Contoh dengan pisau
pahat lurus dan miring



Gbr. 14 : Contoh dari berbagai hasil efek cukil

5. Roller

Roller atau disebut juga brayer merupakan alat untuk melakukan penintaan pada permukaan media klise, sehingga dengan menggunakan alat tersebut dapat diperoleh lapisan tinta yang tipis dan merata. Roller ini terbuat dari bahan karet sintetis yang tahan terhadap reaksi minyak, memiliki permukaan yang halus dan rata, biasanya tersedia dalam berbagai ukuran panjang diameternya sesuai yang dibutuhkan (gambar 15).

Roller yang baik adalah yang rata dan tidak melengkung. Rol yang akan dipakai harus disesuaikan ukurannya dengan lebar media yang akan ditinta. Fungsi rol adalah seperti kuas yakni untuk menintai, untuk garis kecil bisa

digunakan ukuran yang kecil. Setelah dipakai rol harus dicuci bersih dan jangan sampai tergores.



Gbr 15. Bentuk Roller besar dan kecil

6. **Scraper**

Scraper merupakan suatu alat sejenis palet (bahan dari logam tipis) yang mempunyai fungsi untuk mengambil dan mengolah tinta yang akan digunakan untuk memberi warna pada blok kayu (Gbr. 16). Tinta pada umumnya sebelum digunakan masih dalam keadaan kental, oleh karena itu perlu diencerkan dengan dicampur minyak cat atau terpentine. Pengolahan ini dilakukan di atas permukaan lembaran kaca atau benda yang rata dan tidak menyerap minyak. Scraper atau palet ini mempunyai ukuran yang bermacam-macam, dari yang kecil, sedang dan besar tergantung penggunaannya.



Gambar 16 : Bentuk *Scraper*/Palet

7. Klise Cetak

Klise sebagai alat reproduksi pada proses cetak tinggi, dipersiapkan melalui proses pengolahan bentuk dengan cara mencukil pada bagian permukaan sebuah bidang kayu atau karet lino.

Proses pengolahan bentuk tersebut dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut :

- a. Memindahkan gambar kertas ke permukaan bidang kayu dari sket yang dibuat sebelumnya pada kertas dengan menggunakan karbon, selanjutnya baru dicukil.
- b. Menggambar langsung diatas permukaan bidang kayu berdasarkan sket yang dibuat diatas kertas, kemudian dicukil.
- c. Menggambar langsung diatas permukaan bidang kayu selanjutnya dicukil.
- d. Mencukil langsung diatas permukaan bidang kayu.

Sket atau gambar yang dibuat diatas kertas adalah merupakan pola dasar dalam mengolah bentuk pada permukaan bidang kayu, hal ini adalah merupakan salah satu cara untuk mengurangi kegagalan yang mungkin timbul dalam proses mencukil. Cara lain, bentuk secara bertahap selalu dikontrol melalui *proof* hingga tercapai bentuk yang diinginkan.

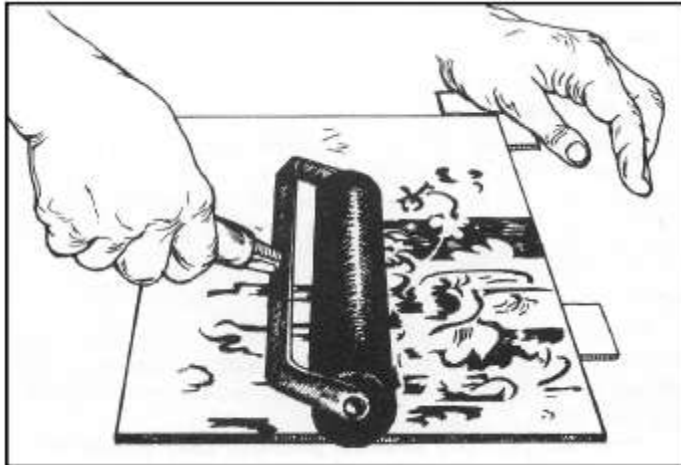
Klise yang dipersiapkan untuk karya berwarna, dibuat menurut jumlah warna utama (bukan warna campuran hasil cetak) secara terpisah. Selain itu masing-masing klise yang dibuat harus mempertimbangkan masing-masing warna pada proses cetaknya.

8. Reproduksi

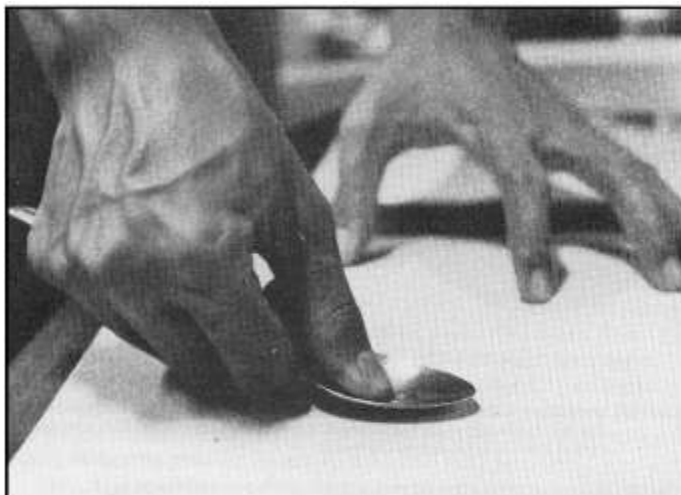
Reproduksi adalah salah satu usaha yang memungkinkan karya memiliki efek cetak serta dapat dibuat lebih dari satu. Cara ini dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu : tahap penintaan klise yang dilanjutkan dengan tahap pemindahan tinta dan klise keatas permukaan kertas.

Penintaan klise cetak tinggi dilakukan dengan menggunakan roller tinta, yaitu dengan melapisi permukaan bidang cetak dengan tinta menggunakan rol secara bertahap hingga merata (Gbr. 17). Pemindahan tinta ke permukaan kertas

yaitu dengan cara meletakkan kertas keatas permukaan klise yang sudah diberi tinta, kemudian menggosok bagian belakangnya atau memberi tekanan melalui alat tekan khusus (Gbr. 18). Cara yang paling banyak disukai para grafikus adalah dengan cara menggosok bagian belakang kertas, karena cara ini dilakukan melalui sentuhan tangan langsung.



Gbr.17 : Membubuhkan tinta ke permukaan blok cetakan dengan roller.



Gbr 18 : Proses penekanan dengan menggunakan sendok makan.

Mengingat klise untuk karya berwarna dibuat lebih dari satu, maka reproduksi untuk karya ini dilakukan secara bertahap menurut urutan yang dikehendaki atau menurut efek warna yang dikehendaki. Selain itu pemindahan tinta keatas kertas harus memperhitungkan letak warna pada hasil cetaknya.

c. Cukil Kayu (*Wood Engraving*)

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang cetak cukil kayu (*wood cut*) dengan menggunakan serat kayu yang membujur (bentuk papan). Untuk itu kita akan menguraikan cetak kayu (*wood engraving*) yang merupakan suatu metode cetak yang hampir sama dengan *wood cut* hanya pemakaian materinya saja yang berbeda.

Cukilan *engraving* adalah proses setingkat lebih tinggi dan lebih halus yang timbul kemudian, sampai meningkat pada puncak popularitasnya diakhir abad kesembilanbelas. Cukil *engraving* ini dibuat dengan mencukil pada serat kayu yang melintang dari hasil pemotongan pokok kayu yang cukup keras secara horisontal. Sebaliknya *woodcut* dibuat dengan cara memotong block itu membujur sejajar dengan seratnya sehingga lebih mudah memotongnya. Karena proses pembuatan *wood engraving* memang sukar serta menuntut spesialisasi dan alat-alat yang mahal, maka cara ini kurang cocok untuk calon pencukil yang baru mulai.

1. Prinsip Dasar *Wood Engraving*

Dalam *wood engraving* suatu desain digambarkan pada lembaran kayu yang berserat lingkar (Gbr. 19). Blok kayu yang didapat dari hasil pemotongan ini lebih keras dari kayu papan. Dengan blok kayu ini dapat dihasilkan garis-garis yang lebih halus, pencapaian gelap terang yang lebih luas sehingga dapat digunakan untuk gambar yang mendekati natural.



Gbr 19 : Penampang kayu lingkar untuk *wood engraving*

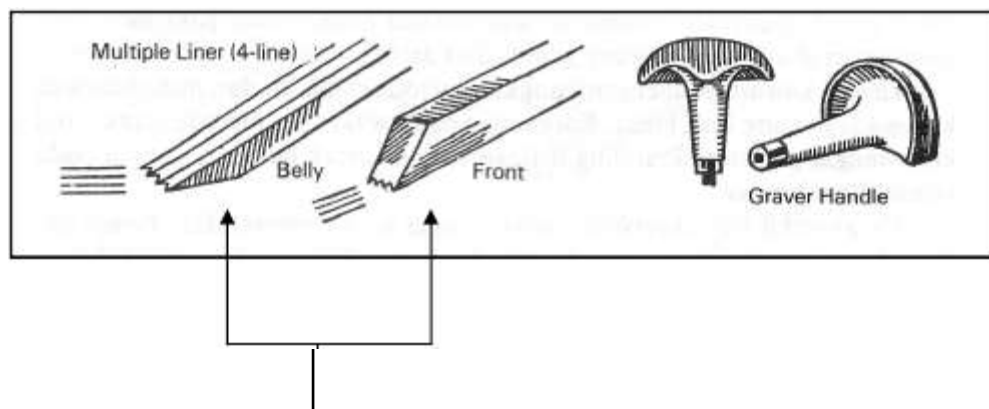
Karena blok kayu ini lebih keras, maka alat cukil yang dipakai memang harus kuat (dari baja). Bentuk alat cukilnyapun berbeda dengan apa yang digunakan dalam wood cut. Dengan teknik ini kita lebih memungkinkan untuk melakukan pencetakan lebih banyak karena kayu sangat kuat dan tahan untuk penekanan.

Dalam proses mencetaknya hampir sama dengan apa yang ada pada wood cut, yaitu dengan memakai roller karet untuk memberikan tintanya pada permukaan blok kayu. Namun dalam memberikan tinta harus hati-hati jangan sampai cat masuk ke dalam alur-alur cukil yang lembut.

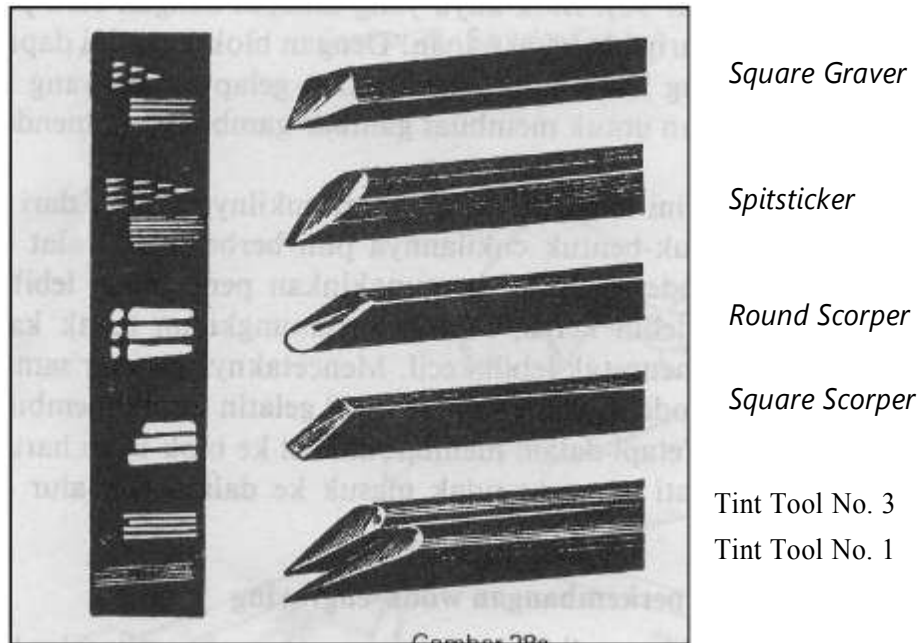
Metode cetak *wood-engraving* ini dikembangkan oleh Albrech Durer dan kawan-kawannya pada permulaan abad ke-16 yang mana mereka telah menghasilkan karya-karya yang luar biasa, karena pada waktu itu metode ini sangat populer dibanding dengan cetak lainnya.

2. Alat cukil

Alat cukil yang dipergunakan dalam metode *wood engraving* ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan apa yang ada pada *wood cut*. Ada berbagai ukuran dalam setiap macam alat cukilnya, yang tentu saja akan mempengaruhi dari hasil cukilannya (Gbr. 20, 21).



Gbr. 20 : *Multiple liner* (4-line) untuk membuat beberapa garis sekaligus



Gbr. 24. Beberapa peralatan untuk wood engraving dan hasil efek cukilan

Referensi :

- Andrews, Michael F. *Creative Printmaking, for school and camp programs*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1964.
- Azechi, Umetaro. *Japanese Woodblock Print*. Tokyo : Toto Shuppan Company Trading Co., Ltd. 1970 Depdikbud, Jakarta, 1983
- Brommer, Gerald F. *Relief Printmaking*. Davis Publication, Inc. Worcester, Massachusetts, USA, 1970.
- Dwi Maryanto. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1988.
- Ernst Barlach, Graphic Exhibition, Institute for Foreign Cultural Relations Stuttgart, 1979.
- Kauffmann, Desire. *Graphic Arts, Crafts*. New Jersey : D. van Nostrand Company, Inc., 1962
- Rusmadi. *Seni Grafis (BPK)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1987.
- Scheder, Georg. *Perihal Cetak Mencetak*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1987.